

PENGARUH PENERAPAN METODE BERCERITA DENGAN BONEKA TANGAN TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK PERMATA BUNDA DESA BARANGPALIE KECAMATAN LANRISANG KABUPATEN PINRANG

Rika

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Makassar

Email: rikabaharuddin05@gmail.com

DOI:

Azizah Amal

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Makassar

Email: azizahamal@unm.ac.id

DOI:

Herman

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Makassar

Email: herman-hb83@unm.ac.id

DOI:

Article received:
Article Accepted:

Review process:
Article published:

ABSTRACT

This study aims to find out how the description of children's speaking skills before being given the treatment of storytelling activities using hand puppet media, knowing how the description of children's speaking abilities after being given the treatment of storytelling activities using hand puppet media, knowing whether there is an effect of storytelling activities using hand puppet media on speaking ability of children aged 5-6 years in Permata Bunda Kindergarten. The research approach used is a quantitative approach with a Quasi Experimental Design type . The population in this study were 12 children with 6 children as the experimental group and 6 children as the control group. Data collection techniques used are descriptive statistical analysis and inferential analysis. Based on the results of the study, it can be concluded that the speaking ability of children who were treated with storytelling activities using hand puppet media in the experimental group was better than the control group, the results of the analysis showed the average value of the experimental group was 34.33, while the control group was 16.83. The test results show the value of sig. (2-tailed) $0.00 < 0.05$, then H_0 is rejected and H_1 is accepted, this proves that

storytelling activities using hand puppet media have a significant effect on children's speaking skills.

Keywords: *Hand Puppet, Speaking Ability*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran kemampuan berbicara anak sebelum diberikan perlakuan aktivitas bercerita dengan menggunakan media boneka tangan, mengetahui bagaimana gambaran kemampuan berbicara anak setelah diberikan perlakuan aktivitas bercerita dengan menggunakan media boneka tangan, mengetahui apakah ada pengaruh aktivitas bercerita dengan menggunakan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Permata Bunda. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis Quasi Eksperiment Design. Populasi dalam penelitian ini adalah 12 anak dengan 6 anak sebagai kelompok eksperimen dan 6 anak sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara anak yang diberi perlakuan aktivitas bercerita dengan menggunakan media boneka tangan pada kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol, hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 34,33, sedangkan kelompok kontrol sebesar 16,83. Hasil pengujian menunjukkan nilai sig. (2-tailed) $0.00 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini membuktikan aktivitas bercerita menggunakan media boneka tangan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbicara anak.

Kata Kunci: *Boneka Tangan, Kemampuan Berbicara*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang paling fundamental karena perkembangan anak usia dini ditentukan oleh berbagai stimulasi bermakna yang diberikan sejak usia dini. Awal kehidupan anak merupakan masa paling tepat dalam memberikan dorongan atau upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal dimasa selanjutnya. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan inisiatif pembinaan bagi anak usia antara nol sampai usia enam tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk mendukung tumbuh kembang jasmani dan rohani agar anak siap menempuh pendidikan tinggi. (Wanti et al., 2019). Ditambahkan oleh (Nur et al., 2017) bahwa Setiap guru, orang tua, dan setiap orang yang mendidik anak dianggap membutuhkan pendidikan anak usia dini.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi, oleh karena itu memenuhi pendidikan sebagai hal setiap individu (Rahmanatasri & Amal, 2021). Pendidikan adalah hal yang sangat penting di zaman sekarang ini. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, setiap orang tua menginginkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sejak anak mulai menduduki bangku sekolah. Ketika anak telah dilahirkan ke dunia, orang tua sudah mulai mempersiapkan segala sesuatunya demi mendapatkan pendidikan yang terbaik untuk sang anak. Pendidikan yang mampu

memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya sesuai dengan tingkat aspek perkembangan anak. Terutama kemampuan berbicara anak. Untuk itu, anak mulai dipersiapkan menduduki bangku sekolah dan mengenyam pendidikan sejak usia dini.

Anak usia dini adalah anak yang berumur 0-6 tahun yang sangat membutuhkan rangsangan dari lingkungannya. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Itulah sebabnya maka orang tua harus memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Salah satunya memasukkan si buah hati ke sekolah Taman Kanak-kanak mempersiapkan anak ke pendidikan selanjutnya. Pendidikan usia dini sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari penjabaran tersebut, dapat diketahui bahwa anak usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk melakukan pendidikan. Karena pada masa ini anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa. Anak belum memiliki banyak pengaruh negatif dari luar ataupun lingkungannya. Dengan kata lain, orang tua maupun pendidik akan lebih mudah mengarahkan anak menjadi lebih baik. Anak usia dini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk dilakukan dan diberikan pendidikan.

Banyak ahli menyebutkan bahwa masa tersebut sebagai masa golden age atau masa keemasan yang dimiliki oleh seorang anak. Masa dimana anak memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang dan memiliki kemampuan. Pada usia dini 90% dari fisik otak seorang anak sudah mulai terbentuk. Pendapat lain menyebutkan bahwa sekitar 50% kapabilitas kecerdasan manusia terjadi ketika berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mulai mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun. Untuk itu, pada usia golden age ini sangat diperlukan stimulasi dari guru tempat di mana anak bersekolah dan juga stimulasi dari orangtua serta lingkungan.

Pendidikan pada anak usia dini perlu mendapat perhatian serius bagi seluruh elemen masyarakat terlebih yang sering terlibat langsung dengan anak yaitu orang tua dan guru. Oleh karena itu pembinaan ataupun pendidikan sudah sepatutnya dilaksanakan baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hidayani, (2006:14) menyatakan bahwa berdasarkan tinjauan secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini anak berada pada situasi peka menerima rangsangan-rangsangan dari luar. Apabila anak mendapat stimulus-stimulus yang baik dan sesuai dengan tingkat perkembangan, maka kemampuan anak dapat berkembang secara optimal. Beberapa aspek permulaan itu muncul dalam proses pertumbuhan.

Stimulasi yang tepat akan mengembangkan potensi yang dimiliki anak. Anak-anak akan tumbuh dengan baik jika mereka telah diberikan atau diperoleh sejak usia dini. Pendidikan yang lebih difokuskan untuk mengembangkan secara "maksimal" seluruh aspek perkembangan, kepribadian serta potensi anak adalah pendidikan pada usia dini. Salah satu aspek penting di antaranya yaitu aspek bahasa.

Periode emas ini sekaligus merupakan periode kritis bagi sang anak di mana perkembangan yang didapatkan pada usia dini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga masa dewasanya. Periode emas ini hanya datang sekali dan tidak dapat ditunda kehadirannya. Hal inilah yang tampaknya masih banyak disia-siakan oleh sebagian besar orangtua dan masyarakat. Akibatnya, akan berdampak pada kesiapan anak dalam memasuki jenjang persekolahan. Setiap anak lahir dengan potensi yang ada pada diri anak, yaitu potensi yang ada pada dasar manusia dan memiliki kaitannya dengan keyakinan (Mualli et al., 2022). Oleh karena itu, anak akan tumbuh dengan baik jika potensi dapat distimulasi dan ditumbuhkan dengan baik pula. Untuk membentuk serta mengembangkan potensi pada anak tersebut maka lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat sangat memiliki peran yang penuh di dalamnya.

Pendidikan anak usia dini merupakan masa pendidikan awal sebelum anak memasuki Sekolah Dasar, anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun yang disebut sebagai masa emas atau Golden Age, pada usia ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, dimulai dari perkembangan fisik maupun non fisik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, terdapat 6 aspek perkembangan anak yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial emosional, dan aspek seni. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak yaitu aspek bahasa. Anak-anak mengalami masa perkembangan pesat di tahun-tahun awal mereka. Selain itu, ini adalah waktu yang ideal untuk membangun dasar bagi perkembangan kognitif, fisik, verbal, sosioemosional, moral, dan artistik anak-anak. Intinya, setiap anak memiliki tingkat kecerdasannya masing-masing. Komponen motor perlu dikembangkan dengan baik (Nurlailah et al., 2022)

Rentang usia 4-6 tahun anak sudah mulai dipersiapkan untuk mulai mendapatkan pendidikan di bangku sekolah. Proses pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun secara formal dapat ditempuh di Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA). Lembaga pendidikan ini ditujukan untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sejak dini. Melalui proses pembelajaran sejak usia dini, diharapkan anak dapat memperoleh rangsangan-rangsangan moral agama, fisik-motorik, kognitif, sosioemosional, bahasa, dan seni sesuai dengan tingkat usianya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, terdapat 6 aspek perkembangan anak yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial emosional, dan aspek seni. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak yaitu aspek bahasa. Salah satu bidang pengembangan dalam pengembangan keterampilan dasar anak usia dini adalah pengembangan bahasa. Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat penting untuk dikembangkan karena perkembangan bahasa anak-anak yang lebih baik akan memudahkan anak-anak untuk berkomunikasi atau mengekspresikan ide-ide dalam pikiran mereka (Setianingsih et al., 2021). Menurut Vygotsky, bahasa adalah alat untuk mengekspresikan ide dan mengajukan pertanyaan (Asri Anggalia, 2014). Melalui bahasa, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain. Ada dua jenis pengembangan bahasa, bahasa resptif mengacu pada upaya individu untuk menerima dan memahami input bahasa.

(Yusuf, 2016) mengatakan bahwa Bahasa sebagai salah satu alat ukur bagi perkembangan anak, anak yang membutuhkan komunikasi sama halnya dengan manusia sebagai makhluk hidup, diketahui bahwa dengan adanya komunikasi anak dapat menyampaikan isi pikirannya dan berinteraksi dengan sesama dalam lingkungannya. Dapat kita ketahui betapa besarnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia, dengan berbahasa kita dapat saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, dan keinginan, dengan bantuan lambang-lambang yang disebut kata-kata. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang penting dalam pendidikan taman kanak-kanak. Menurut (Asri Anggalia & Karmila, 2014) bahasa dalam kata lain dapat dikatakan sebagai alat komunikasi yang paling utama bagi anak, agar anak dapat menyampaikan keinginan serta kebutuhannya. Bahasa itu sendiri merupakan system dengan imbol guna untuk memberikan investasi jangka panjang kepada anak (Cheung. et, al, 2022).

Melalui bahasa anak-anak dapat mengembangkan kemampuannya untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. (Kusbudiah, 2018) mengatakan bahwa Bahasa menjadi salah satu perkembangan yang prosesnya tidak terjadi secara langsung dan cepat, bahasa berkembang sesuai dengan aturan perkembangan yang tersusun secara kompleks yang digunakan dalam berinteraksi untuk bertukar pikiran, gagasan dan ide. Anak-anak akan memahami kata-kata sesuai dengan aturan dengan adanya keterampilan bahasa yang dimiliki (Ulfah. dkk, 2022). Dengan memiliki kemampuan bahasa dan komunikasi yang baik anak dapat mengembangkan aspek sosial emosionalnya sebagai penunjang untuk kehidupannya di masa yang akan datang, sebagaimana hakikat manusia butuh interaksi dan membutuhkan manusia lainnya.

Dikatakan oleh (Nurhamida & Tressyalina, 2019) bahwa bahasa menjadi suatu elemen penting dalam kehidupan sehari-hari manusia karena bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Dalam perkembangan bahasa tersebut terbagi menjadi dua yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif, bahasa reseptif merupakan kemampuan bahasa anak dalam menyimak, sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan bahasa anak dalam mengungkapkan isi pikirannya dan mengekspresikan apa yang anak katakan, bahasa ekspresif dapat ditandai dengan ciri-ciri seperti anak telah menguasai beberapa kosa kata dan sintaksis yang digunakan serta berkembang cepat dalam mendengar dan menjawab. Senada dengan yang dikatakan (Munawaroh. dkk, 2017) bahwa bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak untuk menyampaikan isi pikirannya, dengan menggunakan ekspresi, suara serta gerakan. Dengan kemampuan bahasa ekspresif yang optimal anak dapat mengekspresikan diri secara kompleks melalui gerakan, suara, ekspresi wajah, dan kata-kata, sedangkan anak-anak yang sering kita jumpai dapat dilihat bahwa masih banyak anak yang belum optimal kemampuan bahasa ekspresifnya seperti masih sulit mengungkapkan apa yang menjadi isi pikirannya utamanya pada anak usia 4-5 tahun. (Stolt & Vehkavuori, 2021) mengatakan bahwa dalam hal kemampuan bahasa ekspresif anak, kesinambungan antara keterampilan ekspresif awal anak berkembang secara intensif dan berturut-turut. Bahasa ekspresif juga terbagi menjadi beberapa perkembangan, salah satunya yaitu kemampuan berbicara pada anak.

Ketika anak mempelajari bahasa maka anak akan memiliki keterampilan bahasa yang baik, sehingga lebih mudah berkomunikasi dengan lingkungannya.

Berbicara termasuk pengembangan bahasa yang merupakan salah satu bidang yang perlu dikuasai anak usia dini. Pada masa ini anak usia dini memerlukan berbagai rangsangan yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak, sehingga dengan pemberian tepat maka bahasa anak dapat tercapai secara optimal.

Mengacu pada pendapat di atas, maka keterampilan berbicara penting bagi anak, sebab berbicara bukan hanya sekedar penguapakan kata atau bunyi saja tetapi dengan berbicara anak mampu mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya. Selain berperan pada kemampuan individunya, anak yang memiliki kemampuan berbicara inipun berpengaruh pada penyesuaian diri dengan lingkungan sebaya agar dapat diterima sebagai kelompok.

Tarigan (2001:3) mengemukakan bahwa berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Berbicara sudah barang tentu erat hubungannya dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbahasa. Juga perlu disadari bahwa keterampilan- keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif dalam keterampilan-keterampilan berbahasa lainnya.

Secara jelas Tarigan (2001:3) memberikan batasan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan linguistik sedemikian intensif, secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. Melalui berbicara anak juga mampu mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru yang belum di peroleh sebelumnya baik dari teman lain maupun dari orang yang lebih tua. Keterampilan berbicara erat kaitannya dengan dengan lingkungan sekitar anak, dimulai dari lingkungan keluarga terutama orangtua.

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat menumbuhkan kemampuan berbicara anak, dan merupakan pembelajaran bahasa yang alamiah serta model atau contoh yang pertama ditiru oleh anak. Keterampilan berbicara yang dimaksud menurut pendapat-pendapat sebelumnya dapat diartikan sebagai kecakapan anak dalam mengungkapkan ide/gagasan yang ada dalam diri anak secara lisan kepada orang lain. Pengungkapan ide tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengeluarkan pendapatnya.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa: "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut"

Azhar Arsyad dalam Cecep Kustandi mengatakan, kata media berasal dari bahasa latin medius yang secara harfiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'

pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Gerlach & Ely dalam Azhar Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Sadiman (2002:6) media merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Dengan jelas media merupakan alat bantu bagi pendidik. Media pendidikan merupakan alat bantu pelengkap yang digunakan oleh pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan anak. Pendidik lebih mudah berkomunikasi dengan anak. Untuk itu pemilihan media sangat lah penting bagi pendidik. Media yang cocok sesuai dengan kebutuhan anak. Media yang baik dan tepat dalam pembelajaran dapat meningkatkan aspek perkembangan salah satunya adalah aspek bahasa dalam hal peningkatan keterampilan berbicara. Media yang digunakan yaitu media boneka tangan. Media yang baik dan tepat dalam pembelajaran dapat meningkatkan aspek perkembangan salah satunya adalah aspek bahasa dalam hal peningkatan keterampilan berbicara. Media yang digunakan yaitu media boneka tangan.

Melihat kondisi yang di alami oleh anak-anak TK Permata Bunda terlihat masih kurang maksimal dalam kemampuan berbicara, banyak anak yang mengalami kesulitan dalam berbicara. Kemampuan berbicara anak masih rendah ditunjukkan dengan rendahnya anak dalam menyampaikan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengemukakan ide atau gagasan serta kemampuan bercerita. Sebagai solusinya yaitu menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan. Bermain dan belajar dengan menggunakan permainan boneka tangan membuat suasana sebih ceria dan menyenangkan, anak-anak lebih konsentrasi pada cerita, anak – anak bisa langsung berkomunikasi melalui boneka.

Metode Bercerita merupakan sebuah seni bercerita yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui sang anak. Menurut Ekasriadi, dkk (2005), “metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan”. Kegiatan berbicara merupakan kegiatan menuturkan suatu info smsi yang berisi tentang suatu hal, misalnya kejadian yang bersifat nyata atau kejadian yang bersifat rekaan, juga pesan moral yang ingin disampaikan. Pendapat lain menyatakan bahwa “metode bercerita adalah suatu keiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan informasi atau sebuah dogeng belakan, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis’ Gunarti, dkk (2008). Bercerita merupakan media informasi serta komunikasi yang banyak di sukai oleh anak-anak. kegiatan bercerita dengan menggunakan berbagai media yang inovatif dapat memberikan perasaan fun dan kepuasan tersendiri kepada anak-anak.

Bercerita adalah bentuk komunikasi untuk menyampaikan sebuah ungkapan kepada orang lain mengenai apa yang ingin di ungkapkan ataupun di jawab dari hasil menyimak. Dalam penelitian ini, metode bercerita yang digunakan yaitu bercerita dengan boneka jari dengan menceritakan beberapa judul cerita. Senada dengan yang dikatakan oleh (Afdalifa. dkk, 2020) bahwa bercerita dengan teknik yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar anak Dalam memberikan perlakuan bercerita disajikan secara menarik agar anak dapat merespon cerita dengan cara bertanya dan memberikan tanggapan mereka, maka dengan ini anak dapat

menyampaikan isi pikirannya. Menurut (Mandasari. dkk, 2017) Metode bercerita ini dapat dijadikan acuan untuk menunjang proses pembelajaran, sehingga anak lebih tertarik untuk berperilaku kreatif. Hal ini juga didukung oleh pendapat (Febriyanti, 2019) yang menyatakan bahwa anak usia dini pada umumnya menyukai cerita, anak terlihat lebih mudah menangkap makna melalui cerita.

Salah satu media pendidikan berupa media boneka tangan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di TK adalah boneka tangan. Menurut Ahira (Mutaqin 2013: 33) menyatakan bahwa, Boneka tangan adalah boneka yang cara memainkannya hanya dengan satu dan boneka ini hanya terdiri dari kepala dan dua tangan saja. Bagian badan dan kakinya hanya merupakan baju yang menutup lengan orang yang memainkannya. Media boneka tangan adalah tiruan dari berbagai macam bentuk seperti manusia, hewan, tumbuhan, tokoh fiksi dan lain-lain yang dapat dimainkan dengan menggunakan tangan yang digerakkan mengikuti isi dari cerita. Dalam penelitian skripsi ini penulis memilih jenis boneka tangan untuk alat peraga dalam bercerita yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan berbicara. Pemilihan boneka tangan dikarenakan tidak memerlukan banyak tempat dan waktu. Boneka tangan juga sangat mudah didapatkan di toko-toko boneka. Boneka adalah tiruan dari bentuk manusia dan bahkan sering termasuk tiruan dari binatang. Untuk keperluan sekolah dapat dibuat boneka yang disesuaikan dengan cerita-cerita zaman sekarang (Asfandiyan, 2009:19). Boneka merupakan alat peraga yang disesuaikan dengan karakteristik anak usia 4-5 tahun. Piaget (dalam Suyanto, 2005:53) menyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada masa Praoperasional.

Cucu Elyawati (2015:17), berpendapat, keunggulan boneka tangan yaitu dapat mengembangkan bahasa anak, mempertinggi keterampilan dan kreatifitas anak, belajar bersosialisasi dan bergotong royong di samping itu melatih keterampilan jari jemari anak. Boneka tangan yang digunakan adalah dari berbagai macam bentuk hewan yang ada di darat, misalnya kelinci, monyet, kucing dan yang berbentuk menyerupai manusia dengan karakter misalnya ayah, ibu, adik, dll. Dengan media boneka tangan diharapkan anak akan lebih tertarik untuk mencoba menggunakan, senang memainkannya secara langsung, dan akan meningkatkan minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selain itu, boneka tangan juga dikatakan efektif karena boneka dibuat sesuai dengan tokoh cerita, menarik bagi anak dan mudah dimainkan oleh anak dan guru, boneka mudah dimainkan, saat memainkan memasukkannya kedalam tangan sehingga tidak perlu keahlian khusus untuk memainkannya dan tidak memerlukan tempat dan persiapan terlalu rumit.

Metode bercerita menggunakan boneka tangan dapat memberikan peluang kepada anak untuk aktif dalam mendengarkan cerita serta memberikan gerakan dan ekspresi yang sesuai, anak dapat merespon isi cerita serta menceritakan kembali apa yang didengar dan dilihatnya, dengan menggunakan metode bercerita ini anak merasakan sentuhan baru dalam proses belajarnya agar anak tidak bosan dalam proses pembelajaran. (Jamilah, 2019) mengatakan bahwa Metode bercerita dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pengenalan pemberian keterangan, dan menjelaskan mengenai hal-hal baru kepada anak untuk mengembangkan potensi anak. Hal yang sama dikatakan oleh (Kustianawati, 2020) bahwa Metode bercerita adalah salah satu upaya untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif kepada anak dengan membawakan cerita menggunakan alat maupun tanpa alat. Metode bercerita menggunakan boneka jari dianggap dapat meningkatkan

kemampuan bahasa ekspresif anak karena metode tersebut adalah metode yang jarang dikembangkan dan dilakukan pada pembelajaran yang terjadi pada umumnya saat ini, oleh karena itu metode bercerita dilakukan agar dapat meningkatkan perasaan anak untuk tertarik dalam pembelajaran yang akan membawa pengaruh kepada anak untuk langsung terlibat aktif dalam mendengarkan cerita serta mempraktikannya kembali.

Menurut (Dewi. dkk, 2019) Metode bercerita juga dapat membawa manfaat untuk menjaga eksistensi dalam hal menambah pengalaman anak menggunakan metode dan hal baru. Metode bercerita menggunakan susunan kata serta kalimat yang menyeluruh dengan beberapa aturan dan kaidah bahasa diantaranya yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatis (Syamsuardi, dkk. 2022)

Adapun beberapa penelitian relevan terkait dengan penerapan metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak. Penelitian yang dilakukan oleh Suradinata & Maharani (2020) hasil dari penelitiannya terdapat aspek yang mengalami peningkatan yang signifikan yaitu aspek kosakata dan aspek ekspresi, sedangkan aspek yang tidak signifikan peningkatannya ialah aspek lafal ucapan. Analisis yang telah dilakukan dan teruji secara statistik menggunakan perhitungan uji-t, didapat bahwa penggunaan metode bercerita berbantu media boneka tangan di TK A PAUD Terpadu Bakti Baitussalam dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif metode bercerita berbantu media boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak di PAUD Terpadu Bakti Batussalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Muliawati F et al (2020) Kemampuan berbicara anak usia dini di kelas B TK Plus Salsabila Kabupaten Cirebon mengalami peningkatan yang baik pada setiap siklus. Dalam siklus I, siklus II dan siklus III. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sari Jaya (2019) Berdasarkan hasil kriteria hipotesis maka diperoleh kesimpulan yaitu, ada pengaruh media boneka tangan dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak kelompok B di TK ABA 3 Prabumulih Tahun Ajaran 2018/2019. Dari penggunaan media boneka tangan itu, frekuensi berbicara anak meningkat. Anak bersemangat berbicara di depan kelas dengan boneka tangan yang lucu-lucu. Hal ini menunjukkan kegiatan belajar dengan media boneka tangan yang telah dilakukan dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

Menurut permendikbud nomor 146 tahun 2014 indikator pencapaian memahami bahasa ekspresif (berbicara dan menulis), usia 5-6 tahun adalah mengungkapkan keinginan, perasaan dan pendapat dengan kalimat sederhana dalam berkomunikasi dengan anak atau orang dewasa. Adapun indikator yang ingin dicapai yaitu 3.11. Memahami bahasa ekspresif (berbicara dan menulis) dan 4.11. Menunjukkan kemampuan berbahasa ekspresif (berbicara dan menulis). Begitupun Permendiknas nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini mengatakan bahwa indikator kemampuan berbicara pada anak usia 5 sampai 6 tahun adalah sebagai berikut: Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat- predikat keterangan), Memiliki lebih banyak kata-

kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, dan Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

Adapun indikator yang ingin di capai dalam penelitian yakni: (1) Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis dan berhitung, (2) Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, dan (3) melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.

Untuk mencapai perkembangan yang optimal, salah satu peran penting dipegang oleh kreativitas dan kualitas pendidik dalam memberikan kegiatan dan media yang bervariasi untuk anak. Pendidikan harus berkualitas untuk memberikan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi anak usia dini, banyak hal yang dapat diperhatikan oleh guru saat mengajar diantaranya metode dan media pembelajaran (Widhiasih, 2023).

Dalam rangka persoalan di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian tentang bagaimana meningkatkan keterampilan berbicara anak melalui media boneka tangan, yang penulis rumuskan dalam judul penelitian, "Pengaruh Metode Bercerita Dengan Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Di Taman Kanak-Kanak Permata Bunda Desa Barangpalie, Kecamatan Lanrisang, Kabupaten Pinrang"

METODOLOGI

Untuk penelitian yang dilaksanakan ini, pendekatan penelitian yang dilaksanakan ialah dengan mempergunakan pendekatan kuantitatif, penelitian dengan tujuan untuk menganalisa pengaruh penerapan metode bercerita dengan boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak. Tujuan penelitian tidak lain untuk melihat hasil suatu akibat atau treatment. Sampel dalam kegiatan ini berjumlah 12 anak. Pretest diberikan untuk melihat kemampuan berbicara anak didik, kemudian diberikan perlakuan dengan kegiatan mendengarkan cerita, dan diberi kegiatan Post-test. Untuk penelitian yang dilaksanakan ini, desain penelitiannya ialah Quasi eksperimen design. Untuk penelitian ini kemudian dilakukan pembagian ke dalam beberapa kelompok tertentu, di antaranya ialah kelompok kontrol dan juga kelompok eksperimen yang nantinya agar dapat melihat perbandingan melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan sebagai variabel bebas dan kemampuan berbicara anak sebagai variabel terikat. Untuk penelitian yang dilaksanakan ini, teknik analisis data penelitian yang peneliti gunakan ialah berupa analisis statistik deskriptif dan statistic parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Distribusi pengkategorian perkembangan kemampuan berbicara anak pada kelompok eksperimen yang mengikuti kegiatan metode bercerita menggunakan boneka tangan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kemampuan Berbicara Anak Kelompok Eksperimen

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentasi
29-30	Belum Berkembang (BB)	-	-
31-32	Mulai Berkembang (MB)	-	-

33-34	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	50%
35-36	Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	50%
	Jumlah	6	100%

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian di Usia 5-6 tahun di TK Permata Bunda)

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 6 jumlah anak pada kelompok eksperimen terdapat 0 anak dengan presentase 0% pada kegiatan metode bercerita menggunakan boneka tangan diindikator 1 item 1 yaitu Anak mampu berinteraksi dengan temannya, item 2 anak mampu menyebutkan aturan dan fungsinya seperti mata, hidung, dan tangan, item 3 anak menyusun 4-5 kata saat bercakap-cakap. indikator 2 item 1 yaitu Anak dapat mengungkapkan keinginannya , item 2 anak dapat mengekspresikan idenya, item 3 anak dapat menjelaskan perasaan yang ia rasakan secara lisan.

Dan indikator 3 item 1 Anak mampu melanjutkan cerita yang di ceritakan oleh peneliti, item 2 anak dapat menceritakan kembali cerita didepan temannya dan item 3 anak mampu bercerita bersama sesuai peran dalam tokoh cerita.

Pada kegiatan metode bercerita menggunakan boneka tangan diindikator 1 yaitu Anak belum mampu berinteraksi dengan temannya, anak belum mampu menyebutkan aturan dan fungsinya seperti mata, hidung, dan tangan, anak belum mampu menyusun 4-5 kata saat bercakap-cakap diindikator 2 yaitu Anak belum mampu mengungkapkan keinginannya , anak belum mampu mengekspresikan idenya, anak belum mampu menjelaskan perasaan yang ia rasakan secara lisan. Dan indikator 3 Anak belum mampu melanjutkan cerita yang di ceritakan oleh peneliti, anak belum mampu menceritakan kembali cerita didepan temannya dan anak belum mampu bercerita bersama sesuai peran dalam tokoh cerita sehingga termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB) dengan skor 29-30.

Terdapat 0 anak dengan presentase 0% pada kegiatan metode bercerita menggunakan boneka tangan diindikator 1 yaitu Anak mampu berinteraksi dengan temannya dengan bantuan guru, anak mampu menyebutkan aturan dan fungsinya seperti mata, hidung, dan tangan dengan bantuan guru, anak mampu menyusun 4-5 kata saat bercakap-cakap dengan bantuan guru, diindikator 2 yaitu Anak mampu mengungkapkan keinginannya dengan bantuan guru, anak mampu mengekspresikan idenya dengan bantuan guru, anak mampu menjelaskan perasaan yang ia rasakan secara lisan dengan bantuan guru. Dan indikator 3 Anak mampu melanjutkan cerita yang di ceritakan oleh peneliti dengan bantuan guru, anak mampu menceritakan kembali cerita didepan temannya dengan bantuan guru dan anak mampu bercerita bersama sesuai peran dalam tokoh cerita dengan bantuan guru sehingga sehingga termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dengan skor 31-32.

Terdapat 3 anak dengan presentase 50% pada kegiatan metode bercerita menggunakan boneka tangan diindikator 1 yaitu Anak mampu berinteraksi dengan temannya tanpa bantuan guru, anak mampu menyebutkan aturan dan fungsinya seperti mata, hidung, dan tangan tanpa bantuan guru, anak mampu menyusun 4-5 kata saat bercakap-cakap tanpa bantuan guru, diindikator 2 yaitu Anak mampu mengungkapkan keinginannya tanpa bantuan guru, anak mampu mengekspresikan idenya tanpa bantuan guru, anak mampu menjelaskan perasaan yang ia rasakan

secara lisan tanpa bantuan guru. Dan indikator 3 Anak mampu melanjutkan cerita yang di ceritakan oleh peneliti tanpa bantuan guru, anak mampu menceritakan kembali cerita didepan temannya tanpa bantuan guru dan anak mampu bercerita bersama sesuai peran dalam tokoh cerita tanpa bantuan guru, sehingga termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor 33-34.

Terdapat 3 anak dengan presentase 50% pada kegiatan metode bercerita menggunakan boneka tangan diindikator 1 yaitu Anak mampu berinteraksi dengan temannya tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, anak mampu menyebutkan aturan dan fungsinya seperti mata, hidung, dan tangan tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, anak mampu menyusun 4-5 kata saat bercakap-cakap tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, diindikator 2 yaitu Anak mampu mengungkapkan keinginannya tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, anak mampu mengekspresikan idenya tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, anak mampu menjelaskan perasaan yang ia rasakan secara lisan tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya.

Dan indikator 3 Anak mampu melanjutkan cerita yang di ceritakan oleh peneliti tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, anak mampu menceritakan kembali cerita didepan temannya tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya dan anak mampu bercerita bersama sesuai peran dalam tokoh cerita tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya sehingga termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan skor 35-36.

Distribusi pengkategorian kemampuan berbicara kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran melalui kegiatan buku cerita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Kemampuan Berbicara Anak Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentasi
17-18	Belum Berkembang (BB)	2	33,3%
19-20	Mulai Berkembang (MB)	2	33,3%
21-22	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	33,3%
23-24	Berkembang Sangat Baik (BSB)	-	50%
	Jumlah	6	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa dari 6 jumlah anak pada kelompok kontrol terdapat 2 anak dengan presentase 33,3% Anak belum mampu berinteraksi dengan temannya, anak belum mampu menyebutkan aturan dan fungsinya seperti mata, hidung, dan tangan, anak belum mampu menyusun 4-5 kata saat bercakap-cakap diindikator 2 yaitu Anak belum mampu mengungkapkan keinginannya , anak belum mampu mengekspresikan idenya, anak belum mampu menjelaskan perasaan yang ia rasakan secara lisan.

Dan indikator 3 Anak belum mampu melanjutkan cerita yang di ceritakan oleh peneliti, anak belum mampu menceritakan kembali cerita didepan temannya dan anak belum mampu bercerita bersama sesuai peran dalam tokoh cerita sehingga termasuk dalam kategori Belum Berkembang (BB) dengan skor 17-18.

Terdapat 2 anak dengan presentase 33,3% Anak mampu berinteraksi dengan temannya dengan bantuan guru, anak mampu menyebutkan aturan dan fungsinya seperti mata, hidung, dan tangan dengan bantuan guru, anak mampu menyusun 4-5 kata saat bercakap-cakap dengan bantuan guru, diindikator 2 yaitu Anak mampu mengungkapkan keinginannya dengan bantuan guru, anak mampu mengekspresikan idenya dengan bantuan guru, anak mampu menjelaskan perasaan yang ia rasakan secara lisan dengan bantuan guru. Dan indikator 3 Anak mampu melanjutkan cerita yang di ceritakan oleh peneliti dengan bantuan guru, anak mampu menceritakan kembali cerita didepan temannya dengan bantuan guru dan anak mampu bercerita bersama sesuai peran dalam tokoh cerita dengan bantuan guru sehingga termasuk dalam kategori Mulai Berkembang (MB) dengan skor 19-20.

Terdapat 2 anak dengan presentase 33,3% Anak mampu berinteraksi dengan temannya tanpa bantuan guru, anak mampu menyebutkan aturan dan fungsinya seperti mata, hidung, dan tangan tanpa bantuan guru, anak mampu menyusun 4-5 kata saat bercakap-cakap tanpa bantuan guru, diindikator 2 yaitu Anak mampu mengungkapkan keinginannya tanpa bantuan guru, anak mampu mengekspresikan idenya tanpa bantuan guru, anak mampu menjelaskan perasaan yang ia rasakan secara lisan tanpa bantuan guru.

Dan indikator 3 Anak mampu melanjutkan cerita yang di ceritakan oleh peneliti tanpa bantuan guru, anak mampu menceritakan kembali cerita didepan temannya tanpa bantuan guru dan anak mampu bercerita bersama sesuai peran dalam tokoh cerita tanpa bantuan guru sehingga termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dengan skor 21-22.

Terdapat 0 anak dengan presentase 0% Anak mampu berinteraksi dengan temannya tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, anak mampu menyebutkan aturan dan fungsinya seperti mata, hidung, dan tangan tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, anak mampu menyusun 4- 5 kata saat bercakap-cakap tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, diindikator 2 yaitu Anak mampu mengungkapkan keinginannya tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, anak mampu mengekspresikan idenya tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, anak mampu menjelaskan perasaan yang ia rasakan secara lisan tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya. Dan indikator 3 Anak mampu melanjutkan cerita yang di ceritakan oleh peneliti tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya, anak mampu menceritakan kembali cerita didepan temannya tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya dan anak mampu bercerita bersama sesuai peran dalam tokoh cerita tanpa bantuan guru dan dapat membantu temannya sehingga termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan skor 23-24.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa peningkatan kemampuan berbicara anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 3 anak pada kelompok eksperimen dan 0 anak pada kelompok kontrol.

Pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 3 anak pada kelompok eksperimen dan 2 anak pada kelompok kontrol. Pada kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 0 anak pada kelompok eksperimen dan 2 anak pada kelompok kontrol. Pada kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 0 anak pada kelompok eksperimen dan 2 anak pada kelompok kontrol.

Adapun rata-rata kemampuan berbicara anak pada kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberi perlakuan kegiatan metode bercerita menggunakan boneka tangan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Data Analisis Pretest dan Post-test Kemampuan Berbicara Anak Kelompok Eksperimen

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	6	15	19	16.83	1.602
Posttest	6	33	36	34.33	1.211
Valid N (listwise)	6				

(Sumber : Output SPSS 25)

Pada tabel 3 diperoleh nilai rata-rata kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan adalah 16,83 sedangkan setelah diberi perlakuan nilai rataratanya sebesar 34,33. Dengan demikian terjadi peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen yaitu 17,5. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan metode bercerita menggunakan boneka tangan memberikan pengaruh pada kemampuan berbicara anak kelompok eksperimen.

Sedangkan rata-rata kemampuan berbicara anak pada kelompok kontrol sebelum dan setelah diberi perlakuan kegiatan buku cerita dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Data Analisis Pretest dan Post-test Kemampuan Berbicara Anak Kelompok Kontrol

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pretest	6	16	20	18.00	1.414
Posttest	6	17	21	19.17	1.602
Valid N (listwise)	6				

(Sumber : Output SPSS 25)

Tabel 4 memperlihatkan nilai rata-rata kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan sebesar 18,00 dan setelah diberi perlakuan nilai rata-ratanya yakni 19,17. Hal tersebut menunjukkan adanya sedikit peningkatan nilai rata-rata sebesar 1,17. Berdasarkan tabel di atas, kelompok eksperimen mengalami kenaikan rata-rata yang tinggi sedangkan kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan yang sangat kecil sehingga dapat dikatakan tidak ada perbedaan nilai sebelum dan setelah diberikannya perlakuan.

Tabel 5. Hasil Uji Paired Sample t-Test Kemampuan Berbicara pada Kelompok Eksperimen

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	16.83	6	1.602	.654
	Post Test	34.33	6	1.211	.494

(sumber: Output SPSS 25)

Paired Samples Test

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Paired Differences		T	df	Sig. (2-tailed)
					95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test - Post Test	-17.500	1.225	.500	-18.785	-16.215	-35.000	5	.000

Pada tabel 5 hasil uji Paired Sample t-Test kemampuan berbicara untuk kelompok eksperimen menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbicara anak kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikannya perlakuan.

Tabel 6 Hasil Uji Paired Sample t-Test Kemampuan Berbicara pada Kelompok Kontrol

Paired Samples Statistics							t	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Paired Differences				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test - Post Test	-1.167	1.722	.703	-2.974	.641	-1.659	5	.158

(sumber: Output SPSS 25)

Pada tabel 4.6 hasil uji Paired Sample t-Test kemampuan berbicara untuk kelompok kontrol menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,158 > 0,005$, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan berbicara anak kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikannya perlakuan.

Pembahasan

1. **Gambaran Kemampuan Bercerita Anak Usia 5-6 Tahun Setelah Diberikan Media Boneka Tangan.**
Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan hasil nilai anak yang didapat dari tes awal yaitu sebelum (pretest) diberikan media boneka tangan dan setelah (post-test) diberikan boneka tangan. Data pretest digunakan untuk mengetahui kemampuan awal yang menjadi subjek penelitian, Sedangkan data post-test digunakan untuk mengetahui kemampuan akhir dan sebagai acuan apakah boneka tangan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak meliputi, Kurang (K), Cukup (C), Baik (B), dan Sangat Baik (SB).
2. **Pengaruh Permainan Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Berbicara Anak.**
Hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan data dari hasil observasi awal dan akhir, maka dapat dikatakan bahwa boneka tangan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbicara anak di TK Permata Bunda setelah dilakukan uji hipotetis dengan analisis uji Wilcoxon menggunakan aplikasi SPSS.

Sejalan dengan pendapat yang menjelaskan bahwa bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak-anak untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dalam cara-cara yang makin kompleks melalui suara, gerakan, gesture, ekspresi wajah, dan kata-kata. Bahasa ekspresif berkembang dalam urutan terprediksi, dijelaskan Paternsen & Wittmer (Mutmainah, 2019). Bahasa ekspresif berkembang selama interaksi sosial dan ketika mekanisme ujaran anak mulai matang dan anak bisa memegang kendali dalam memproduksi bunyi-bunyi ujaran (Mutmainah, 2019). Menurut Hurlock dikutip oleh Lilis Madyawati, keterampilan berbahasa pada anak harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosakata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa.

Teori Fizal mengungkapkan bahwa bahasa ekspresif merupakan bahasa lisan dimana mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Senada dengan pendapat di atas Myklebust menyatakan bahasa reseptif merupakan kemampuan anak menyimak dan membaca atau membandingkan bentuk tulisan dan bunyi perkata. Sehingga dibutuhkan usaha yang keras agar bahasa ekspresif dan bahasa reseptif dapat dimaksimalkan dalam penggunaannya.

Hasil penelitian yang didapatkan, dikuatkan juga dengan pendapat (Fernandez. et, al, 2017) yang mengatakan bahwa teknik yang paling menarik bagi siswa adalah teknik yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan, seperti berdiskusi maupun bercerita. Hal ini disebabkan karena peningkatan bahasa ekspresif dengan menggunakan metode bercerita membuat anak tidak bosan dalam belajar. Menurut (Bratitsis & Ziannas, 2015) metode bercerita dapat memotivasi anak dan sekaligus meningkatkan aspek social emosionalnya, terlihat pada saat anak merespon pertanyaan guru dan menyampaikan apa yang ingin anak sampaikan.

Metode bercerita dengan boneka tangan terhadap kemampuan berbicara dapat membantu menstimulasi kemampuan berbicara anak karena media boneka tangan ini akan menyenangkan bagi anak, juga dapat melatih kemampuan bahasa, berbicara, konsentrasi, daya ingat dan komunikasi anak.

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran anak usia dini, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan. Namun cerita yang digunakan dalam proses tersebut dirancang dengan teknik yang akan meningkatkan motivasi anak (Casey et al, 2008). Penelitian ini didukung oleh pendapat (Fridin, 2014) yang menyatakan bahwa bercerita sangat penting untuk perkembangan bahasa ekspresif anak, pemikiran logis, imajinasi dan kreatif. Disamping itu, pendapat (Casey et al., 2004) yang menjelaskan bahwa metode bercerita adalah metode yang efektif jika digunakan untuk meningkatkan berbagai aspek bahasa anak, hal ini dilihat dari hasil evaluasi dalam salah satu buku seri yang menunjukkan bahwa terlihat peningkatan yang cukup dominan saat penggunaan metode bercerita dilakukan.

Gambaran kegiatan bercerita yang dilakukan pada penelitian ini merupakan suatu kegiatan dengan cara bercerita menggunakan boneka tangan. Salah satu media pendidikan berupa media boneka tangan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran di TK adalah boneka tangan. Menurut Ahira (Mutaqin 2013: 33) menyatakan bahwa, Boneka tangan adalah boneka yang cara memainkannya hanya dengan satu dan boneka ini hanya terdiri dari kepala dan dua tangan saja. Bagian badan dan kakinya hanya merupakan baju yang menutup lengan orang yang memainkannya. Selain itu, penggunaan benda benda nyata atau makhluk hidup dalam pengajaran sering kali dianggap paling baik. Ada berbagai karakter boneka tangan yang ada di pasaran, misalnya binatang, buah-buahan, orang dan tokoh kartun yang terkenal dikalangan anak- anak.

Penggunaan boneka dalam kegiatan pembelajaran di taman kanak- kanak dianggap sangat efektif untuk membuat anak-anak dapat memusatkan perhatiannya kepada gurunya pada saat pembelajaran berlangsung. Boneka menjadi alat peraga yang dianggap hampir mendekati naturalistik dengan isi cerita. Tokoh-tokoh yang ada di dalam pemeran cerita diwujudkan melalui media boneka yang diikuti dengan suara-suara dan gerakan-gerakan yang mudah diikuti oleh anak. Melalui penggunaan boneka tangan ini anak-anak dapat mengetahui tokoh-tokoh yang ada dalam isi cerita, isi cerita, watak para tokoh, serta amanat/pesan dari isi cerita.

Ada beberapa manfaat dari permainan boneka tangan menurut Tadkiroatun Musfiroh, yaitu : Tidak memerlukan waktu yang banyak,biaya, dan persiapan yang terlalu rumit, Tidak banyak memakan tempat, panggung sandiwaranya dapat dibuat cukup kecil dan sederhana, Tidak menuntut keterampilan yang rumit bagi pemakainya, serta dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan, dan menambah suasana gembira. Berdasarkan uraian diatas,maka dapat disimpulkan bahwa manfaat boneka tangan begitu banyak salah satunya adalah dapat membantu anak mengeluarkan pendapat, melalui boneka tangan ini juga anak tidak memerlukan waktu yang banyak untuk mempersiapkannya cukup dengan boneka tangan sebagai alat bermain anak. Boneka tangan juga dapat mendorong untuk berani berimajinasi, karena imajinasi penting sebagai salah satu kemampuan mencari pemecahan masalah.

Tadkiroatun Musfiroh berpendapat bahwa pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka tangan akan tergantung pada usia dan pengalaman anak.

Tetapi, boneka tangan secara spontan dapat langsung digunakan anak tanpa ada scenario khusus dari guru. Guru hanya mengenalkan benda, cara menggunakan boneka, dan menyiapkan alat peraga pendukungnya, kemudian anak dibiarkan sendiri memainkan boneka. Guru hanya memotivasi saja atau guru turut bermain agar suasana bermain boneka tangan dapat lebih menarik.

Untuk meningkatkan kemampuan bahasa perlu Upaya yang baik oleh pendidik dan orangtua, karena kemampuan berbahasa pada anak menjadi sesuatu yang sangat penting karena bahasa merupakan sarana anak berkomunikasi dengan lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitarnya, dijelaskan oleh Susanto (Robingatin & Ulfah, 2019).

Berdasarkan hasil yang didapatkan, terlihat bahwa perolehan nilai perkembangan kemampuan berbicara anak berkembang sangat pesat dan berturut-turut meningkat dari sebelumnya. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita pada anak secara lisan menggunakan alat maupun tanpa alat. Cerita yang dibawakan guru harus menarik juga mengundang perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan bercerita yang diberikan dengan kegiatan mendengarkan cerita dan bercerita menggunakan boneka tangan dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada anak. Kegiatan tersebut meningkatkan kemampuan berbicara pada anak. Sedangkan dalam pemberian kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan terhadap perkembangan kemampuan berbicara anak dilihat ada perkembangan dari pertemuan pertama, kedua, dan ketiga dengan didukung oleh hasil uji T yang dilakukan. Sehingga disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan berbicara pada anak sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Maka terdapat pengaruh yang signifikan dalam pemberian kegiatan metode bercerita dengan boneka tangan terhadap kemampuan berbicara anak di taman kanak-kanak permata bunda desa barangpalie, kecamatan lanrisang, kabupaten pinrang.

DAFTAR RUJUKAN

Anita Febriyanti. (2019). Pengaruh metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna terhadap penguasaan kosakata bahasa inggris anak. I, 1–15.

Asfandian. 2008. Dasar dan Teori Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung Penerbit PT Rosdakarya.

Asri Anggalia, M. K. (2014). Upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan menggunakan media boneka tangan MUCA (Moving Mouth Puppet) pada kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang. Jurnal Penelitian PAUDIA, 133–159.

Azhar Arsyad. (2006). Media Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
Dhieni, Nurbiana, Dkk. 2011. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.

Bratitsis, T., & Ziannas, P. (2015). From early childhood to special education : Interactive digital storytelling as a coaching approach for fostering social empathy . *Procedia -Procedia Computer Science*, 67(Dsai), 231–240.
<https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.09.267>

Casey, B., Erkut, S., Ceder, I., & Mercer, J. (2008). Use of a storytelling context to improve girls and boys geometry skills in kindergarten. 29, 29–48. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2007.10.005>

Casey, B., Kersh, J. E., & Young, J. M. (2004). Storytelling sagas : an effective medium for teaching early childhood mathematics. 19, 167–172. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2004.01.011>

Chao-fernandez, R., Román-garcía, S., & Chao-fernandez, A. (2017). Online Interactive Storytelling as a strategy for learning music and for integrating pupils with hearing disorders into Early Childhood Education (ECE). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 17–22. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.005>

Cheung, R. W., Hartley, C., & Monaghan, P. (2022). Journal of Experimental Child Receptive and expressive language ability differentially support symbolic understanding over time : Picture comprehension in late talking and typically developing children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 214, 105305. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105305>

Djago Tarigan, dkk. 2001. Pendidikan Keterampilan Berbahasa. Jakarta: Universitas Terbuka.

Eliyawati. 2015. Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini. Jakarta

F, A. M., Sumardi, S., & Elan, E. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan Pada Kelompok B Di Tk Plus Salsabil Kabupaten Cirebon. *Jurnal Paud Agapedia*, 3(1), 11–23. <https://doi.org/10.17509/jpa.v3i1.26664>

Fridin, M. (2014). Computers & Education Storytelling by a kindergarten social assistive robot : A tool for constructive learning in preschool education. *Computers & Education*, 70, 53–64.

Gunarti, Winda, dkk. 2008. Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka.

Kusbudiah, Y. (2018). Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan sandiwara boneka pada mata diklat praktek pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA). *Jurnal Diklat Keagamaan*, XII, 130–137.

Kustianawati, S. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Metode Bercerita dengan Alat Peraga Wayang pada Anak Kelompok B TK Dwijorini Tretep. 14(1), 35–44.

Mandasari, F., Indarto, W., & Risma, D. (n.d.). The influence of storytelling method using marionet puppet against moral behavior of children aged 5-6 years in tk pertiwi dwp setda riau province pengaruh metode bercerita menggunakan wayang marionet terhadap perilaku moral anak usia 5-6. 1–13.

Munawaroh, Kristanto, A. C. D. S. (2017). Upaya meningkatkan bahasa ekspresif melalui media Big Book pada kelompok B TK Tunas Bhakti Damar Banyumanik Semarang. 128–138.

Mutmainah, S. (2019). Bahasa indonesia untuk perguruan tinggi. Literasi Nusantara.

Muttaqin, Firdaus. 2013. Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Pendekatan Savi Berbantuan Boneka Tangan. Skripsi (Tidak diterbitkan). Jurusan PGSD FIP Universitas Negeri, Semarang Jawa Tengah.

Ni Putu Desy Sintia Dewi, Luh Ayu Tirtayani, N. N. G. (2019). Pengaruh metode bercerita berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan empati anak kelompok b. 7(1), 78–87.

Nurhamida1, T. (2019). Strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa indonesia pada kegiatan diskusi. 21–29.

Nurlailah, Rahmi. Amal, Azizah. Asti, A, S. W. (2022). Pengaruh Permainan Jejak Kaki terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mandiri Pitue. Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini, 4(1), 281. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i1.1315>

Rahmanatasri, D., & Amal, A. (2021). Peran komunikasi verbal dalam penanaman akhlak anak usia dini di Taman Kanak-Kanak. Jurnal Tematik, 7, 1–16.

Robingatin & Ulfah, Z. (2019). Pengembangan bahasa anak usia dini. Ar-Ruzz Media.

Rusnul Jamilah. (2019). Pengaruh metode bercerita menggunakan panggung boneka terhadap kemampuan menyimak anak kelompok b1 tk negeri pembina hanau di desa pembuang hulu kecamatan hanau kabupaten seruyan kalimantan tengah tahun ajaran 2019. 15(2), 64–72.

Sari Jaya, M. P. (2019). Pengaruh Media Boneka Tangan Untuk Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Di Tk Aba 3 Kota Prabumulih Tahun Ajaran 2018/2019. PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 168. <https://doi.org/10.31851/pernik.v2i01.3114>

Setianingsih, R., Ahmad Yani, Asep Mulyana, & Alfiyanti Nurkhasyanah. (2021). Development Of Animation Based Quiz Media Themes Of Animals To Improve Expressive Language Skills. JOYCED: Journal of Early Childhood Education, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.14421/joyced.2021.11-03>

Subiyantoro. 2002. Model bercerita untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak. Semarang

Suradinata, N. I., & Maharani, E. A. (2020). Pengaruh Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan terhadap Kemampuan Berbicara Anak. Journal on Early Childhood Education Research (JOECHER), 1(2), 72–81. <https://doi.org/10.37985/joecher.v1i2.11>

Stolt, S., & Vehkavuori, S. (2021). Early Human Development Early receptive and expressive lexicons and language and pre-literacy skills at 5; 0 years – A longitudinal study. 156.

Syamsuardi, Muhammad Akil Musi, Arifin Manggau, N. (2022). Metode storytelling dengan musik instrumental untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(1), 163–172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>

Suyanto, 2005. Konsep Dasar Anak Usia Dini : Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Ulfah, D., Umiasih, E., & Timur, J. (2022). Stimulasi Keterampilan Bahasa Reseptif Anak. Jurnal Tematik, 7.

Wanti, L. P., Nurul Azroha, I., & Faiz, M. N. (2019). Implementasi User Centered Design Pada Sistem Pakar Diagnosis Gangguan Perkembangan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini. Jurnal Media Aplikom, 11(20), 1–10. <https://doi.org/10.33488/1.ma.2019.1.167>

Widhiasih, A. P. dkk. (2023). Pengembangan media edukasi busy book untuk mengembangkan bahasa ekspresif pada anak usia 5 – 6 tahun di tk bimbat audi

kecamatan serpong kota tangerang selatan. Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, 11(2), 20–30.

Yusuf, R. (2016). Ekspresif pada anak autisme treatment of visual receptive and expressive language developments in children Autism. Jurnal Ilmu Keperawatan, 2, 97–107. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/artic le/view/5291/4434>